

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional pada hakekatnya bertujuan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Manusia merupakan inti pembangunan, mengingat keberadaannya sebagai tujuan maupun pelaku dalam proses pembangunan. Keberhasilan dalam suatu proses pembangunan tidak hanya ditentukan oleh kekayaan alam yang melimpah ruah, melainkan juga ditentukan oleh kualitas manusia yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut.

Berbicara tentang kualitas manusia, perguruan tinggi merupakan salah satu faktor yang dapat menciptakan manusia yang berkualitas melalui proses pendidikan yang ada di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah sebagian kecil dari generasi muda Indonesia yang mendapat kesempatan untuk mengasah kemampuannya di perguruan tinggi. Mahasiswa sangat diharapkan mendapat manfaat yang sebesar-besarnya dalam pendidikan yang sedang dijalani agar kelak mampu menyumbangkan kemampuannya untuk memperbaiki kualitas hidup bangsa. Namun pada kenyataannya, dalam proses pendidikan tersebut tidak semua mahasiswa yang sedang menempuh studi dapat menyelesaikan masa studinya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi. Hal tersebut tentunya akan mendatangkan konsekuensi biaya yang cukup besar bagi mahasiswa yang bersangkutan, bahkan sebagian ada yang harus menerima nasib meninggalkan bangku perguruan tinggi dengan predikat

“*drop out*” atau menyandang gelar “ mahasiswa abadi “. Data tentang profil kelulusan periode keempat tahun 2004, periode pertama sampai periode ke empat tahun 2005, serta periode pertama tahun 2006 yang dikeluarkan oleh biro administrasi akademik (BAA) Universitas Muhammadiyah Surakarta, menyebutkan bahwa rata-rata waktu yang dibutuhkan oleh mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikannya di setiap fakultas bervariasi mulai dari lima sampai dengan enam tahun (Biro administrasi akademik UMS, 2006). Dari data hasil registrasi mahasiswa tahun akademik 2005/2006 yang juga dikeluarkan oleh biro administrasi akademik Universitas Muhammadiyah Surakarta menyebutkan bahwa hingga saat ini masih terdapat mahasiswa yang telah menempuh masa studi lebih dari lima tahun yang masih melakukan registrasi. Kriteria mahasiswa yang melakukan registrasi berdasarkan tahun angkatan adalah angkatan tahun 1984 sampai dengan angkatan tahun 2000 (Biro administrasi akademik UMS, 2006). Data tersebut seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1
Jumlah Mahasiswa yang Telah Menempuh Studi Lebih Dari Lima Tahun dan Masih Melakukan Registrasi

Fakultas	Jumlah
1. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan	167
2. Fakultas Ekonomi	176
3. Fakultas Hukum	167
4. Fakultas Geografi	80
5. Fakultas Psikologi	91
6. Fakultas Farmasi	13
7. Fakultas Agama Islam	30

Berdasarkan perbandingan dari kedua data yang dikeluarkan oleh biro administrasi akademik (BAA) Universitas Muhammadiyah Surakarta tersebut,

terdapat kenyataan bahwa masih banyak mahasiswa yang dalam menyelesaikan masa studinya membutuhkan lebih dari waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam menyelesaikan studi di masing-masing fakultas. Masalah kesulitan ekonomi, prestasi akademik yang rendah, dan berbagai permasalahan yang lain yang dialami selama menempuh proses pendidikan di perguruan tinggi, merupakan salah satu sebab dari tertundanya seorang mahasiswa dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi.

Selain beberapa permasalahan seperti yang dikemukakan di atas, dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan 5 mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan studinya di perguruan tinggi, ditemukan fakta adanya beberapa perilaku yang menurut mereka adalah sebagai kompensasi dari kebuntuan dalam penyelesaian masalah yang mereka hadapi yang berkaitan dengan proses penyelesaian pendidikannya di perguruan tinggi. Beberapa perilaku tersebut diantaranya adalah cenderung bersikap emosional dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, bahkan ada yang sampai melukai diri sendiri apabila sedang memikirkan tanggung jawab pendidikan yang harus diselesaikannya. Selain itu ada juga yang sering mengalami gangguan sesak nafas, yang ternyata setelah dilakukan pemeriksaan medis kondisi fisiknya dinyatakan sehat. Fakta lain yang penulis temukan dalam wawancara dengan 5 mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi adalah hampir sebagian besar dari mereka tidak mengkomunikasikan permasalahan yang berkaitan dengan keterlambatan dalam menyelesaikan proses pendidikannya tersebut kepada orangtua atau dapat

dikatakan mereka berusaha sedapat mungkin untuk menyembunyikan permasalahan tersebut dari orangtua. Dengan alasan apabila permasalahan tersebut diketahui oleh orangtua, mereka tidak siap menerima konsekuensi sebagai akibat dari perbuatan tersebut. Dalam kesehariannya yang mereka lakukan pada umumnya menghabiskan sebagian besar waktu yang dimiliki tanpa aktivitas yang jelas dan beberapa diantara mereka menerapkan kebiasaan menghabiskan waktu di siang hari untuk tidur dan malam hari nongkrong di tempat-tempat “wedangan”.

Informasi-informasi yang terungkap melalui wawancara dan observasi yang penulis lakukan terhadap mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, mengarah pada indikasi :

- a. Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tujuan awal dari kedatangan ke Surakarta yaitu untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Kelalaian terhadap tanggungjawab ini ditunjukkan dengan kurangnya kepedulian terhadap proses pendidikan yang dijalani.
- b. Kurang optimis dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana yang sering diungkapkan oleh para mahasiswa yaitu bahwa mahasiswa sudah terlanjur menelantarkan kuliahnya dan belum tahu harus berbuat bagaimana. Mahasiswa pada umumnya tidak memiliki solusi yang jelas untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi.
- c. Kurangnya sikap obyektif dalam menilai persoalan yang dihadapi. Berkaitan dengan keterlambatan dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, beberapa di antara mahasiswa menyatakan bahwa hal

tersebut bukan hanya semata-mata disebabkan oleh dirinya sendiri, tetapi ada pihak lain yang juga turut bertanggungjawab. Misalnya ada yang menyatakan bahwa orangtuanya selama ini kurang memberikan perhatian yang maksimal terhadap kebutuhannya selama menjalani kuliah. Ada juga yang menyatakan bahwa keterlambatannya menyelesaikan pendidikan disebabkan oleh pengaruh teman-teman dalam pergaulan selama ini.

- d. Tidak adanya sikap rasional dan realistik dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Dari hasil wawancara yang dilakukan didapatkan informasi bahwa ada beberapa diantara mahasiswa tersebut yang tidak tahu sampai kapan mereka terbelenggu dengan permasalahan yang sedang dihadapi saat ini. Pada umumnya mereka mengalami kebingungan serta membiarkan saja kehidupannya seperti saat ini tanpa memiliki target yang jelas sampai kapan untuk harus menyelesaikan proses pendidikannya di perguruan tinggi.
- e. Kurangnya keyakinan akan kemampuan yang dimiliki. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap beberapa mahasiswa yang mengalami keterlambatan menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, beberapa diantaranya menyatakan kebingungannya harus bagaimana untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi terutama yang menyangkut dengan masalah perkuliahan. Ada juga diantaranya yang menyatakan bahwa tidak dapat lagi mengikuti proses pendidikan di fakultas karena sudah terlalu lama meninggalkan bangku kuliah.

Dari fakta-fakta yang penulis temukan tersebut, penulis menduga bahwa salah satu permasalahan yang cukup mendasar yang berkaitan dengan keterlambatan dalam menyelesaikan proses pendidikan di perguruan tinggi adalah kurangnya kepercayaan diri. Angelis (1997) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu berperilaku seperti yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil seperti yang diharapkan. Kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan dalam hidup serta terbina dari keyakinan diri sendiri. Menurut Kumara (1998), orang yang memiliki kepercayaan diri merasa yakin akan kemampuan dirinya sehingga bisa menyelesaikan masalahnya, karena tahu apa yang dibutuhkan dalam kehidupannya serta mempunyai sikap yang positif yang didasari keyakinan akan kemampuannya. Orang tersebut bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya serta menatap fakta dan realita secara obyektif yang didasari dengan ketrampilan.

Fakta lain yang juga ditunjukkan oleh sebagian mahasiswa yang terlambat dalam menyelesaikan studinya adalah jarang atau bahkan sama sekali tidak pernah lagi untuk datang ke kampus. Beberapa alasan yang dikemukakan adalah bahwa mereka tidak lagi memiliki teman atau sebagian besar mahasiswa yang ada di lingkungan fakultas mereka adalah adik-adik angkatan yang tidak mereka kenal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Anggraeni, dan Marantika (2003) bahwa salah satu penyebab tidak suksesnya mahasiswa dalam menjalani pendidikannya di perguruan tinggi adalah kurangnya kepercayaan diri dalam

aktifitas belajar maupun dalam pergaulannya dengan sesama mahasiswa dalam komunitas kampus. Ginting (1997) menyatakan bahwa tidak jarang mahasiswa mempunyai sifat yang kurang menguntungkan, seperti perasaan malu dan takut. Sifat ini dapat mengurangi kesertaan aktif dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, bertanya dan mengeluarkan pendapat, dan lain-lain. Hal tersebut disebabkan karena lemahnya rasa percaya diri yang ada pada mahasiswa sehingga menghambatnya dalam melakukan studi. Lebih lanjut Beard dan Senior (dalam Sukadji, 2006) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa mahasiswa di beberapa universitas di Amerika dan Eropa yang berkonsultasi ke pusat pelayanan medis di universitas sebagian besar mengalami masalah non medis yang keluhannya antara lain adalah kehilangan kepercayaan diri dan merasa tidak berdaya.

Winberg dan Gould (dalam Satiadarma, 2000) menyatakan kepercayaan diri erat kaitannya dengan falsafah pemenuhan diri dan keyakinan diri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang baik, percaya bahwa dirinya akan mampu menampilkan prestasi seperti yang diharapkan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh adanya harapan positif dan negatif akan suatu hal tertentu. Adapun positif dan negatifnya harapan seseorang, juga banyak dipengaruhi oleh keyakinan diri orang tersebut bahwa orang ini mampu menyelesaikan atau merampungkan tugasnya dengan baik. Kepercayaan diri bisa ditumbuhkan bila seseorang memiliki penetapan sasaran (*goal-setting*) terhadap sesuatu yang akan dicapai dalam kehidupannya. Locke dan Latham (dalam Woolfolk, 1998) menyatakan bahwa *goal-setting* adalah penetapan apa yang hendak dicapai seseorang melalui

perilaku tertentu sebagai usaha untuk mengurangi kesenjangan kondisi antara di mana seseorang berada saat ini serta ke mana seseorang ingin berada atau yang menjadi tujuannya.

B. Permasalahan

Kepercayaan diri yang ada pada seseorang akan sangat menentukan bagaimana seseorang akan merespon dirinya sendiri maupun lingkungannya, serta bagaimana seseorang menjalani hidup maupun menghadapi tantangan-tantangan dalam kehidupannya. Colangelo dan Assouline (dalam Sukadji, 2006), menemukan dalam penelitiannya bahwa kepercayaan diri memiliki hubungan dengan pencapaian prestasi akademis. Sering dijumpai individu yang tidak mampu berprestasi sesuai dengan kemampuannya kehilangan tujuan dan gairah dalam proses pendidikan yang sedang ia jalani. Lebih lanjut Colangelo dan Assouline (dalam Sukadji, 2006), menyatakan bahwa salah satu sebab hilangnya tujuan dan gairah dalam proses pendidikan yang sedang dijalani seseorang adalah disebabkan oleh rendahnya kepercayaan diri, khususnya kepercayaan diri ketika berada dalam lingkungan akademis. Oleh karena itu untuk meningkatkan kepercayaan diri perlu diawali dengan penetapan sasaran (*goal-setting*) yang akan dicapai oleh seseorang. Locke dan Latham (dalam Woolfolk, 1998) mengemukakan 4 alasan bagi seseorang untuk melakukan penetapan sasaran (*goal-setting*), yaitu (1). *goal-setting* mengarahkan perhatian seseorang terhadap tugas, (2). *goal-setting* menggerakkan seseorang untuk selalu berusaha mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya, (3). *goal-setting* meningkatkan ketahanan seseorang, dengan kata lain seseorang cenderung tidak akan menyerah sebelum

berhasil mencapai sesuatu yang menjadi tujuannya, (4) *goal-setting* meningkatkan perkembangan strategi baru bila strategi yang telah dilakukan sebelumnya tidak berhasil.

Untuk sukses dalam pendidikan serta berhasil dalam menerapkan ilmu yang diperoleh, seorang mahasiswa harus menggunakan seluruh potensi yang dimilikinya. Kepercayaan diri yang baik diharapkan bisa membantu mahasiswa dalam menampilkan seluruh potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, seorang mahasiswa perlu memahami konsep yang berkaitan dengan pengembangan kepercayaan diri serta bagaimana menerapkan konsep tersebut untuk meningkatkan kepercayaan diri agar dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya dalam menjalani proses pendidikan di perguruan tinggi.

Menurut Sakti (dalam Umami, 2005), bahwa kepercayaan diri dapat dikembangkan melalui sebuah bentuk pelatihan dengan melatih seseorang untuk mengenali berbagai kelebihan yang ada pada dirinya, mengenali bakat dan minat yang ada pada diri seseorang, serta melatih seseorang untuk belajar menerima kenyataan dan berani mengambil keputusan, sehingga seseorang akan dapat menentukan tujuan dengan jelas (penetapan *goal-setting*)

Belajar dari pengalaman adalah suatu proses, yang dalam kehidupan sehari-hari juga terjadi terus menerus. Namun, dalam proses itu membutuhkan waktu yang lama, bertahun-tahun, bahkan lebih. Yang diperlukan adalah satu peristiwa yang dapat memberikan pemahaman terhadap seseorang atas pengalaman yang dialami, sehingga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Wenzler (1999) menyatakan pengalaman bisa didapatkan melalui training / latihan

dengan melalui teknik-teknik yang diterapkan dan dengan dibantu oleh seorang pembimbing, maka proses belajar dari pengalaman dapat dipercepat, diarahkan, dan difokuskan. Dengan demikian, timbul suatu kesadaran tentang tingkah laku sendiri, dan berdasarkan kesadaran itu seseorang dapat lebih memahami berbagai perilaku yang menghambat dalam proses kehidupannya sehari-hari.

Berdasarkan uraian permasalahan seperti yang dikemukakan di atas, maka penulis mengajukan permasalahan penelitian apakah program pelatihan *Goal-Setting* dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tingkat kepercayaan diri pada mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi setelah mengikuti program pelatihan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi bidang klinis. Selain itu juga diharapkan dapat memberi sumbangan pengetahuan untuk penanganan mahasiswa yang mengalami keterlambatan dalam menyelesaikan proses pendidikannya di perguruan tinggi.